

## Peran Self-Esteem terhadap Online Grooming Risk pada Remaja di Sumatera Barat

Sri Wahyuni, Maya Yasmin

Universitas Negeri Padang  
sriynn1501@gmail.com

---

### Article History

accepted 1/2/2026

approved 1/3/2026

published 31/3/2026

---

### Abstract

*The high intensity of internet use among adolescents increases the risk of exposure to online sexual crimes such as online grooming. This study aims to examine the role of self-esteem in online grooming risk among adolescents in West Sumatra. This study used a quantitative method involving 368 adolescents aged 13–18 years in West Sumatra. Data were collected through questionnaires using the Rosenberg Self-Esteem Scale developed by Rosenberg (1965) and an online grooming risk scale based on the aspects proposed by Pasca (2022), and the data were analyzed using simple linear regression. The results showed that self-esteem had a significant role in online grooming risk among adolescents ( $p = 0.003$ ). The  $R^2$  value of 0.023 indicates that self-esteem contributes 2.3% to the variance of online grooming risk. These findings indicate that self-esteem is one of the factors associated with online grooming risk among adolescents.*

**Keywords:** self-esteem, online grooming risk, adolescents, internet

### Abstrak

Tingginya intensitas penggunaan internet pada remaja meningkatkan risiko terpapar kejahatan seksual daring seperti *online grooming*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *peran self-esteem* terhadap *online grooming risk* pada remaja di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan 368 remaja berusia 13–18 tahun di Sumatera Barat. Data dikumpulkan melalui kuesioner menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) serta skala *online grooming risk* berdasarkan aspek Pasca (2022), kemudian data dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* berperan signifikan terhadap *online grooming risk* pada remaja ( $p = 0,003$ ). Nilai  $R^2$  sebesar 0,023 menunjukkan bahwa *self-esteem* memberikan kontribusi sebesar 2,3% terhadap variasi *online grooming risk*. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan risiko *online grooming* pada remaja.

**Kata kunci:** self-esteem, online grooming risk, remaja, internet



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital membawa dampak berkelanjutan terhadap kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Pada awal tahun 2025, tercatat sekitar 5,56 miliar orang di dunia menggunakan internet, dengan angka penetrasi mencapai 67,9% (Kemp, 2025). Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 229,4 juta jiwa, dengan tingkat penetrasi sebesar 80,66% dari total populasi (Haryanto, 2025). Jika ditinjau dari kelompok usia, remaja menjadi kelompok usia yang menunjukkan penetrasi lebih tinggi. Databoks Katadata melaporkan bahwa kelompok usia 13–18 tahun memiliki tingkat penetrasi internet tertinggi di Indonesia, yaitu hampir 99,16% (Pahlevi, 2022).

Kemudahan akses dan tingginya keterlibatan remaja dalam penggunaan internet tidak selalu berdampak positif. Di balik kemajuan teknologi ini, muncul ancaman serius berupa meningkatnya kasus eksploitasi dan pelecehan seksual anak secara daring. Dikutip dari Gramedia Post (2023) berbagai penelitian yang dilakukan oleh ECPAT Indonesia pada tahun 2020–2022 menunjukkan peningkatan kasus eksploitasi seksual anak di ranah daring, ditemukan bahwa 2% anak pengguna internet berusia 12–17 tahun di Indonesia merupakan korban eksploitasi dan pelecehan seksual *online*. Hasil asesmen bersama WhatsApp tahun 2021 menyebutkan 2,9% anak pernah mendapatkan konten pornografi, sedangkan penelitian dengan Bandungwangi pada tahun yang sama menemukan peningkatan penawaran eksploitasi seksual anak dalam prostitusi *online* selama masa pandemi. Sementara itu, penelitian bersama Aliansi *Down to Zero* tahun 2020 menemukan bahwa 3 dari 10 responden anak mengalami bentuk kejahatan eksploitasi seksual anak di ranah daring. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa ancaman eksploitasi seksual anak di dunia maya bukan sekadar data, melainkan realitas yang terus terjadi di masyarakat.

Selain itu, kasus *grooming* juga terjadi di Indonesia, bahkan sampai ke pengancaman dan pemerasan. Melansir dari Tribun Kaltim, Seorang pemuda ditangkap karena melakukan grooming terhadap remaja perempuan asal Swedia via *Roblox*. Setelah membangun kedekatan, pelaku meminta foto asusila dan memeras korban dengan ancaman menyebarkannya (Ardianto, 2025). Di tahun sebelumnya, beberapa kasus serupa juga sempat terungkap di berbagai daerah di Indonesia. Mengutip dari Tribun Cirebon, Pria 27 tahun ditangkap usai melakukan grooming dan pelecehan terhadap anak perempuan yang dikenalnya melalui game *Mobile Legends*. Komunikasi berpindah ke WhatsApp, di mana pelaku meminta konten asusila dengan ancaman (Erlanti, 2024). IDN Times Sumsel melaporkan Pemuda 20 tahun ditangkap setelah membawa kabur anak kelas 6 SD yang dikenalnya via *Facebook*. Mereka berkomunikasi intensif di media sosial sebelum akhirnya bertemu (Yuliani, 2024). Di Sumatera Barat sendiri, dilansir dari Serambinews, pemuda berinisial MT (25) ditangkap karena diduga mencabuli dan menyetubuhi pacarnya yang masih di bawah umur (15 tahun). Mereka berkenalan melalui media sosial, menjalin hubungan, dan beberapa kali bertemu. MT memberi uang dan *handphone* kepada korban. Hubungan mereka terungkap setelah korban menangis karena diputuskan dan mengaku tidak haid. Keluarga korban melaporkan ke polisi setelah keluarga MT menolak bertanggung jawab (Zamzami, 2021).

Hasil survei terhadap 146 remaja di Sumatera Barat mengungkapkan bahwa 37% pernah berinteraksi dengan orang asing dewasa (>18 tahun) secara daring, mulai dari game hingga media sosial, dengan 11,6% bahkan merasa nyaman bercerita kepada mereka. Sebanyak 13% pernah diminta mengirim foto pribadi dan 15,8% dimintai informasi sensitif seperti alamat. Lebih memprihatinkan, 5,5% mengaku pernah menjalin hubungan romantis rahasia dengan orang asing (>18 tahun) yang mereka sembunyikan dari orang tua dengan alasan larangan pacaran, orang tua yang tegas, atau menganggap hubungan itu hanya main-main, dan 6,2% pernah diajak bertemu

langsung.

Berdasarkan penjabaran di atas, risiko anak terjerat *online grooming* menjadi isu penting yang perlu dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks remaja yang aktif menjadi pengguna internet dan berinteraksi di dunia maya. Pasca et al., (2022) memaknai *online grooming risk* sebagai proses manipulatif yang berkembang secara bertahap melalui hubungan daring. Risiko *grooming* dapat dideteksi sejak tahap awal melalui perilaku korban, seperti keterbukaan dengan orang asing secara *online* dan kecenderungan menyembunyikan hubungan tersebut dari orang tua atau lingkungan sekitar. Dampak *online grooming* pada korban tidak hanya psikologis saja, tetapi juga sosial.

Menurut penelitian Andaru (2021) korban akan mengalami kerugian psikologis seperti depresi, kecemasan, bahkan risiko bunuh diri, dan hilangnya kepercayaan diri. Menurut Whittle et al., (2013) korban akan merasa malu, kehilangan kepercayaan diri, dan trauma berkepanjangan. Tidak hanya itu, *self-harm* dan depresi akan muncul terutama pada korban dengan faktor risiko jangka panjang. Temuan pada penelitian Melo Laclote et al.,(2025) memperkuat bahwa risiko grooming berkorelasi positif dengan risiko bunuh diri, percobaan bunuh diri, serta kecemasan, dan berkorelasi negatif dengan kesejahteraan subjektif. Rasa bersalah dan trauma berkepanjangan juga muncul, terutama pada korban dengan riwayat masalah psikologis sebelumnya. Secara sosial, korban berisiko mengalami *bullying*, dikucilkan, serta kehilangan kepercayaan dari orang tua (Whittle et al., 2013). Dengan demikian, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *online grooming risk* menjadi penting agar langkah pencegahan dapat dilakukan.

Menurut Reneses et al., (2024) faktor risiko menjadi korban *online grooming* dipengaruhi oleh 4 kelompok, salah satunya faktor personal yaitu *low self-esteem*. Rosenberg (1965), mengungkapkan *self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya, baik positif maupun negatif, yang juga dipengaruhi oleh bagaimana ia menafsirkan pandangan orang lain (*reflected appraisals*). *Self-esteem* berkembang melalui interaksi sosial dan nilai masyarakat. Menurut Rosenberg individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung merasa berharga dan percaya diri, sedangkan yang rendah merasa tidak berharga dan tidak percaya diri. Pada beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa tingkat *self-esteem* mempengaruhi tingkat risiko individu terlibat *online grooming*.

Penelitian oleh Pasca et al. (2022) mengungkap bahwa tingkat *self-esteem* yang rendah mempengaruhi tingginya tingkat risiko individu terlibat *online grooming*. Pelaku memanfaatkan bagaimana memberi validasi emosional sehingga korban merasa dimengerti dan aman. Sementara itu, penelitian oleh Aktu (2024) menemukan bahwa pengaruh *self-esteem* terhadap *online grooming risk* tidak muncul secara langsung, tetapi bekerja melalui mekanisme mediasi, sehingga harga diri tetap berkontribusi. Meskipun sejumlah penelitian luar negeri telah mengkaji pengaruh *self-esteem* terhadap risiko *online grooming*, temuan yang ada masih menunjukkan hasil yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pengaruh *self-esteem* terhadap *online grooming risk* pada remaja sebagai dasar bagi upaya pencegahan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap *online grooming risk* pada remaja di Sumatera Barat

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui peran *self-esteem* terhadap *online grooming risk* pada remaja di Sumatera Barat. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengukuran variabel secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik (Sugiyono, 2019). Variabel penelitian terdiri dari variabel independen *self-esteem* dan variabel dependen *online grooming risk*. Partisipan penelitian

berjumlah 368 remaja berusia 13-18 tahun yang berdomisili di Sumatera Barat serta aktif menggunakan internet lebih dari satu jam per hari. Sampel dipilih menggunakan teknik *accidental sampling* di mana responden dipilih berdasarkan kebetulan bertemu dan memenuhi kriteria penelitian (Sugiyono, 2019). Penelitian ini diawali pada 28 Desember 2025 hingga 29 Januari 2026. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung maupun daring dengan skala Likert.

*Self-esteem* diukur menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* versi adaptasi Bahasa Indonesia oleh Azwar (2012) yang terdiri dari 10 item *favorable* dan *unfavorable*. Instrumen ini tidak diuji validitas ulang karena telah menunjukkan koefisien korelasi item–total berkisar antara 0,415 hingga 0,703 serta reliabilitas tes ulang sebesar  $r = 0,8587$  (Azwar, 2012). Skala *Online Grooming Risk* terdiri dari 22 item yang disusun oleh peneliti didasarkan pada aspek *online grooming risk* menurut Pasca (2022) dan diujikan dengan menggunakan SPSS. Hasil validitas item skala *Online Grooming Risk* berada pada rentang 0,997 – 1,000 sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai 0,989, sehingga skala *Online Grooming Risk* dinyatakan reliabel. Data dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui kontribusi variabel *self-esteem* terhadap variabel *online grooming risk*. Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25, yang digunakan untuk uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan linearitas, serta pengujian hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Gambaran tingkat *self-esteem* dan *online grooming risk* pada responden dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil kategorisasi masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1. Kategorisasi Self-Esteem**

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
$X < M - 1SD$	$X < 23$	Rendah	2	0,54%
$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	$24 \leq X \leq 36$	<b>Sedang</b>	230	62,50%
$X > M + 1SD$	$X > 37$	Tinggi	136	36,96%
<b>Jumlah</b>			<b>368</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas, diperoleh bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada kategori sedang dalam *self-esteem*, yaitu sebanyak 230 (62,50%). Selanjutnya terdapat 2 subjek (0,54%) dengan kategori rendah dan 136 subjek (36,96%) dengan kategori tinggi. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh subjek berada pada kategori *self-esteem* sedang.

**Tabel 2. Kategorisasi Online Grooming Risk**

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
$X < M - 1SD$	$X < 51$	<b>Rendah</b>	294	79,89%
$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	$52 \leq X \leq 81$	Sedang	74	20,11%
$X > M + 1SD$	$X > 82$	Tinggi	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>368</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas, diperoleh bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada kategori rendah dalam *online grooming risk*, yaitu sebanyak 294 (78,89%). Selanjutnya terdapat 74 subjek (20,11%) termasuk dalam kategori sedang. Secara keseluruhan hasil menunjukkan bahwa lebih dari separuh subjek berada pada kategori rendah risiko *online grooming*.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Variabel	F	Sig.	R	R2	Kesimpulan
<i>Self-Esteem*Online Grooming Risk</i>	8,676	0,003	0,152	0,023	Sig.<0,05 <b>Signifikan</b>

Penelitian bertujuan untuk melihat pengaruh *self-esteem* terhadap *online grooming risk* pada remaja di Sumatera barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap *online grooming risk* pada remaja di Sumatera Barat. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil uji hipotesis dengan nilai signifikansi sebesar 0.003 (Sig.< 0.05), sehingga *self-esteem* dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat risiko *online grooming*.

Koefisien regresi *self-esteem* bernilai -0,271, yang menunjukkan bahwa peningkatan *self-esteem* akan dapat menurunkan *online grooming risk*. Dengan demikian semakin tinggi *self-esteem* pada remaja maka semakin rendah risiko remaja terjerat *online grooming*. Nilai R Square sebesar 0,023 menunjukkan bahwa *self-esteem* mampu menjelaskan 2,3% variasi *online grooming risk*. Nilai koefisien yang rendah menunjukkan bahwa *self-esteem* bukan satu-satunya prediktor utama, melainkan hanya salah satu faktor internal yang berkontribusi kecil terhadap risiko *online grooming*.

### Pembahasan

Menurut Rosenberg (1965), *self-esteem* merupakan sikap positif atau negatif individu terhadap diri sendiri, temuan penelitian ini dapat dijelaskan dengan bagaimana individu dengan *self-esteem* rendah memandang dirinya secara negatif, biasanya ditandai dengan *self-rejection* dan ketidakpuasan diri. Rosenberg menambahkan bahwa *self-esteem* tidak hanya dibentuk melalui penilaian terhadap diri sendiri, tetapi juga melalui proses *reflected appraisals*, yaitu interpretasi individu terhadap bagaimana orang lain memandang dan menilai dirinya. Dibuktikan dari temuan Rosenberg bahwa hanya 8% individu dengan *self-esteem* rendah menjawab bahwa orang lain memandang mereka "very well" dibandingkan dengan 38% individu dengan *self-esteem* tinggi. Sehingga, individu dengan *self-esteem* rendah sensitif terhadap penerimaan sosial. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, remaja dengan *self-esteem* rendah memiliki kebutuhan yang besar akan penerimaan eksternal, kondisi inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh pelaku.

Hal ini ditemukan pada penelitian oleh Lewis (2020) bahwa *self-esteem* menjadi peran penting dalam kerentanan remaja terhadap *online grooming*. Korban memulai hubungan dengan *groomer* karena merasa diperhatikan dan diinginkan. Responden menggambarkan pengalaman awal mereka sebagai sesuatu yang menyenangkan karena mereka dapat mendengar hal-hal yang ingin mereka dengar dan diberikan perhatian yang intens. Kemudian penelitian lainnya oleh Lorenzo-dus & Kinzel (2019), menemukan bahwa pujian yang diberikan *groomer* dijadikan sebagai salah satu strategi

dalam membangun kepercayaan korban. *Groomer* membangun kepercayaan melalui percakapan ringan, berbagi informasi pribadi, serta memberikan pujian. Penelitian lainnya oleh Whittle et al., (2014) menemukan bahwa *groomer* tidak hanya memberikan afirmasi positif tetapi juga membangun kedekatan melalui komunikasi intens dan dukungan psikologis. Strategi ini membuat korban merasa memiliki hubungan yang aman dan suportif. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini menemukan bahwa *self-esteem* remaja di Sumatera Barat berada pada kategori sedang, dengan lebih dari setengah responden menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan berharap agar lebih dapat dihargai. Temuan ini mengindikasikan meskipun *self-esteem* remaja di Sumatera Barat berada pada kategori sedang, tetapi kebutuhan akan pengakuan dari luar diri tetap tinggi. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh pelaku *online grooming*.

Penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas remaja di Sumatera Barat berada pada kategori risiko *online grooming* yang rendah yaitu sebesar 76% dari total responden. Meskipun berada pada kategori rendah, perilaku berisiko seperti melakukan komunikasi dengan orang asing berusia diatas 18 tahun di Internet tergolong tinggi, dan harus mendapatkan perhatian. Berkomunikasi dengan orang asing berusia diatas 18 tahun memang tidak mengindikasikan individu terjerat *online grooming*, tetapi menjadi salah satu bentuk perilaku risiko awal. Menurut O'Connell (2003), *online grooming* merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan tidak terjadi secara instan. Proses ini diawali dari tahap *friendship forming stage*, di mana pelaku mulai menjalin komunikasi dengan anak melalui ruang daring, sering kali memulai percakapan yang tampak wajar dan non-seksual. Pada tahap awal ini, komunikasi dengan orang asing belum dapat langsung dikategorikan sebagai *grooming*, namun menjadi pintu masuk yang memungkinkan terjadinya eskalasi ke tahap-tahap berikutnya, seperti pembentukan hubungan yang lebih personal, penilaian risiko, penciptaan rasa eksklusivitas, hingga akhirnya mengarah pada percakapan atau tindakan bermuatan seksual. Dengan demikian, komunikasi awal dengan orang asing merupakan bagian dari rangkaian proses grooming apabila dilakukan secara berkelanjutan dan disertai dengan niat untuk melakukan eksploitasi seksual terhadap anak.

Selain itu, lebih dari setengah responden menyatakan bahwa tidak pernah menyembunyikan hubungan mereka dengan orang asing (>18 tahun) di internet dari orang tua. Hal ini dapat dijelaskan melalui konteks budaya kolektivitas di Indonesia. Menurut Taufiqurrohman et al., (2025) budaya kolektivitas menjadikan privasi dipahami sebagai sesuatu yang harus diselaraskan dengan kepentingan keluarga atau kelompok, bukan sebagai hak pribadi. Budaya Indonesia yang bersifat kolektivistik, yang ditandai dengan nilai kebersamaan, keterbukaan, dan kecenderungan berbagi informasi dalam kelompok sosial menjadikan privasi sebagai konsep relasional yang harus selaraskan dengan kepentingan keluarga dan komunitas. Oleh karena itu, keterbukaan pada keluarga khususnya orang tua menjadi hal yang wajar dan positif di Indonesia.

Dengan demikian, *self-esteem* dapat berperan sebagai faktor protektif dalam menurunkan risiko *online grooming* pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Pasca (2022) dimana *self-esteem* yang rendah dapat meningkatkan risiko *online grooming* dan sekaligus menjawab perbedaan hasil penelitian oleh Aktu (2024) dimana *self-esteem* tidak berpengaruh langsung pada *online grooming risk*, melainkan melalui mediasi faktor lain. Sehingga kontribusi *self-esteem* terhadap *online grooming risk* yang relatif kecil pada penelitian ini menunjukkan, memang diperlukannya mempertimbangkan faktor lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *online grooming risk* pada remaja di Sumatera Barat. Remaja dengan *self-esteem* yang lebih tinggi cenderung memiliki risiko *online grooming*

yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa *self-esteem* dapat berperan sebagai faktor protektif dalam risiko *online grooming* pada remaja. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya upaya peningkatan *self-esteem* remaja sebagai bagian dari strategi pencegahan *online grooming*. Peningkatan *self-esteem* remaja dapat dilakukan melalui program pendidikan di sekolah yang mendukung penghargaan diri, dukungan keluarga yang bersifat suportif, serta intervensi psikologis yang berfokus pada penguatan kepercayaan diri dan kemampuan menetapkan batasan diri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan perbedaan karakteristik responden, seperti jenis kelamin dan kelompok usia, untuk melihat apakah terdapat variasi peran *self-esteem* terhadap *online grooming risk* pada kelompok yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aktu, Y. (2024). Self-esteem, family support and online grooming risk among adolescents: The role of problematic internet usage. *Child Abuse Review*, 33(6). <https://doi.org/10.1002/car.70007>
- Andaru, I. P. N. (2021). Cyber child grooming sebagai bentuk kekerasan berbasis gender online di era pandemi. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.22146/jwk.2242>
- Ardianto, D. (2025). Kasus grooming WNA Swedia kenal korban melalui permainan Roblox. *TribunKaltim*. <https://kaltim.tribunnews.com/2025/07/16/kasus-grooming-wna-swedia-pelaku-pertama-kali-kenal-korban-melalui-permainan-roblox>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Erlanti, M. S. (2024). Kenalan via game online, pria 27 tahun lecehkan bocah dengan modus grooming. *TribunCirebon*. <https://cirebon.tribunnews.com/2024/05/03/kenalan-via-game-online-pria-usia-27-tahun-lecehkan-bocah-perempuan-di-tasik-pakai-modus-grooming>
- Haryanto, A. T. (2025). Survei APJII: Pengguna internet Indonesia 2025 tembus 229 juta jiwa. *DetikInet*. <https://inet.detik.com/telecommunication/d-8047759/survei-apjii-pengguna-internet-indonesia-2025-tembus-229-juta-jiwa>
- Kemp, S. (2025). *Digital 2025: Global overview report*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-global-overview-report>
- Lewis, L. (2020). *Walden dissertations and doctoral studies*. Walden University.
- Lorenzo-Dus, N., & Kinzel, A. (2019). “So is your mom as cute as you?”: Examining patterns of language use by online sexual groomers. *Journal of Corpora and Discourse Studies*, 2, 15–39. <https://doi.org/10.18573/jcads.31>
- Melo Laclote, P., Martínez-Líbano, J., Céspedes, C., Fuentealba-Urra, S., Ramírez, N. S., Lara, R. I., & Yeomans-Cabrera, M. M. (2025). Grooming risk factors in adolescents with abuse histories: Insights from Chilean reparative programs. *Adolescents*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.3390/adolescents5010003>
- O’Connell, R. (2003). *A typology of child cyberexploitation and online grooming practices*. University of Central Lancashire. <http://image.guardian.co.uk/sysfiles/Society/documents/2003/07/17/Groomingreport.pdf>
- Pahlevi, R. (2022). Penetrasi internet di kalangan remaja tertinggi di Indonesia. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/d100bd73a8e3529/penetrasi-internet-di-kalangan-remaja-tertinggi-di-indonesia>
- Pasca, P., Signore, F., Tralci, C., Gottardo, D. Del, Longo, M., Preite, G., & Ciavolino, E. (2022). Detecting online grooming at its earliest stages: Development and validation of the online grooming risk scale. *Mediterranean Journal of Clinical Psychology*, 10(1). <https://doi.org/10.13129/2282-1619/mjcp-3248>

- Post, G. (2023). Catatan akhir tahun ECPAT Indonesia 2023: Keberlanjutan perlindungan anak dari eksploitasi seksual. *Gramedia Post*. <https://www.gramediapost.com/2023/12/catatan-akhir-tahun-ecpat-indonesia-2023-keberlanjutan-perindungan-anak-dari-eksploitasi-seksual/>
- Reneses, M., Riberas-Gutiérrez, M., & Bueno-Guerra, N. (2024). “He flattered me”: A comprehensive look into online grooming risk factors. *Cyberpsychology*, 18(4). <https://doi.org/10.5817/CP2024-4-3>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/2575639>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taufiqurrohman, M. M., Murwadi, T., & Lita, H. N. (2025). Bridging the gap: Reconciling privacy data protection with Indonesian collectivism. *Jurnal Hukum dan Peradilan*, 14(3), 549–598.
- Whittle, H. C., Hamilton-Giachritsis, C. E., & Beech, A. R. (2014). “Under his spell”: Victims’ perspectives of being groomed online. *Social Sciences*, 3(3), 404-426. <https://doi.org/10.3390/socsci3030404>
- Whittle, H. C., Hamilton-Giachritsis, C., & Beech, A. R. (2013). Victims’ voices: The impact of online grooming and sexual abuse. *Universal Journal of Psychology*, 1(2), 59–71. <https://doi.org/10.13189/ujp.2013.010206>
- Yuliani. (2024). Pemuda bawa kabur bocah SD setelah kenal di Facebook. *IDN Times Sumsel*. <https://sumsel.idntimes.com/news/sumatera-selatan/pemuda-bawa-kabur-bocah-sd-ditangkap-baru-2-minggu-kenal-di-facebook>
- Zamzami, F. (2021). Pemuda setubuhi pacarnya yang berusia 15 tahun. *SerambiNews*. <https://aceh.tribunnews.com/2021/11/07/pemuda-ini-setubuhi-pacarnya-gadis-15-tahun-korban-dibelian-hp-agar-tak-melapor?page>